



Pengantar Redaksi

Mencermati pidato Menteri Pendidikan Kabinet Indonesia Maju yang dilantik pada bulan Oktober lalu, Nadiem Anwar Makarim, menteri yang termasuk generasi milenial, sangatlah menarik. Bapak Menteri, yang masih muda ini, memang cerdas dalam waktu singkat dapat menemukan akar masalah pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pidatonya dalam rangka memperingati Hari Guru yang diperingati pada tanggal 25 November 2019, yang diunggah oleh Kementerian Pendidikan di www.kemendikbud.go.id, bahkan sudah viral di media sosial sebelum dibacakan.

Pertama, beliau menyadari bahwa perubahan pada pendidikan itu tidaklah mudah. Disebutkan “Perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru.” Belajar tentang pengembangan pendidikan di Finlandia yang disebut memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, sangat jelas dipahami oleh pemerintah Finlandia bahwa pendidikan akan maju dan berkembang jika Negara memiliki guru-guru yang dapat diandalkan untuk menjadi pelopor kemajuan bangsa. Oleh sebab itu, dalam membangun sistem pendidikannya pemerintah Finlandia juga membangun institusi pendidikan guru untuk menghasilkan guru yang master di bidang pendidikan. Guru pendidikan dasar haruslah master di bidang riset pendidikan, hal ini akan menjamin guru mampu mengembangkan pendidikan secara profesional. Inilah yang menjadikan profesi guru di Finlandia sangat dihargai dan dibanggakan.



Bagaimana dengan di Tanah Air tercinta ini, adakah harapan Bapak Menteri dapat terpenuhi atau harapan tinggal harapan? Rupanya jalan terjal yang harus dihadapi, sebab perjalanan membuat guru profesional tidak semudah membalikkan tangan. Jalan panjang sertifikasi tenaga pendidik hingga saat ini diakui belum memenuhi harapan pemerintah, yaitu meningkatnya kualitas pendidikan di tanah air. KOMPAS.com - Kamis, 21 November 2019, Krisis Dunia, Pendidikan, Satu Pesan dari Bank Dunia. Pada World Bank Review 2019 di awal tahun 2019 Bank Dunia secara terbuka mengatakan bahwa Indonesia tidak siap menghadapi Revolusi Industri 4.0. Bank Dunia juga menulis bahwa rerata hasil belajar para pelajar di Jakarta lebih buruk dari rerata hasil belajar pelajar pedesaan di Vietnam. Target ambisius Bank Dunia melihat gawatnya situasi “Learning Poverty” kemiskinan (dalam) belajar, yaitu 53 persen anak usia 10 tahun di bumi tidak paham yang mereka baca, maka Bank Dunia menetapkan upaya untuk mencapai penurunan menjadi setengahnya, yakni dari angka 53 persen (2015) hanya tersisa 27 persen anak usia 10 tahun di 2030 yang tidak paham teks yang dibacanya. Berdasarkan angka itu, Indonesia menyumbang 47 persen. Ini sebuah angka nominal persentase terbaik dibanding ketidakpahaman sains sebesar 74 persen dan Matematika sebesar 77 persen (INAP/AKSI 2017). Hal ini





membuktikan bahwa tenaga pendidik yang dimiliki Indonesia belumlah mampu memenuhi harapan dari pemerintah. Meskipun harus diakui bahwa tidak juga keterpurukan prestasi pendidikan Indonesia di mata dunia ini hanya disebabkan oleh guru, namun guru sebagai ujung tombak pendidikan mau tidak mau harus menanggung beban ini. Pemerintah Indonesia dapat belajar dari pemerintah Finlandia, untuk memperbaiki pendidikan perbaikilah dahulu sistem pendidikan guru.

Kedua, Bapak Menteri menyadari bahwa peran guru sangat penting yang tidak dapat digantikan dengan mesin, dikatakan “tugas Anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit.” Beliau sama sekali tidak menyinggung nyinggung bahwa tugas guru yang mulia itu dapat digantikan oleh sebuah aplikasi. IT tentu dapat membantu guru untuk menyelesaikan administrasi dengan cepat sehingga tidak membelenggu aktivitas guru yang ingin bermain dan berinteraksi dengan muridnya, untuk memberikan pencerahan melalui sentuhan nuraninya, menyinari wajah siswanya dengan pengetahuan dan pengalamannya. Hati seorang guru senantiasa lekat dengan siswanya bukan dengan kertas-kertas yang bertumpuk tidak ada habisnya. Jika pemanfaatan IT di sekolah dapat dioptimalkan sehingga memudahkan guru menyelesaikan semua tugasnya dengan cepat dan tepat, maka guru akan memiliki waktu cukup untuk memikirkan metode pembelajaran yang kreatif dan aktif, mencari materi ajar yang *up to date*, berinteraksi dengan siswanya, menyentuh hati mereka dengan kasih, menjadi pembimbing dan gembala bagi generasi muda. Peran ini tidak dapat digantikan dengan apapun, namun jika guru disibukkan dengan banyaknya administrasi, dan masih harus lagi mencari tambahan pendapatan untuk keluarga maka peran penting ini tak dapat dilakukan oleh guru secara optimal.



Ketiga, menyadari bahwa tugas mendidik sangat kompleks namun juga tuntutan kepada guru banyak. “Anda ingin membantu murid yang mengalami keteringgalan di kelas, tetapi waktu Anda habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas. Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka, karena didesak berbagai pemangku kepentingan.” Bapak Menteri ingin memberikan kemerdekaan belajar bagi para siswa, tidak ingin anak-anak Indonesia terbelenggu dalam belajar, namun Bapak Menteri juga menyadari bahwa gurunya masih jauh dari kata merdeka. Bapak Menteri paham bahwa kebebasan guru masih jauh, guru masih terbelenggu dari kemerdekaan ekonomi, administrasi, sarana prasarana pendidikan yang minim, tekanan birokrat, tekanan masyarakat, dan masih banyak lagi yang lain.

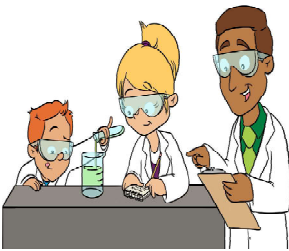


Keempat, masa depan bangsa terletak ditangan guru. “Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan.” Betapa besarnya pengaruh guru bagi masa depan bangsa, namun tidak sebanding dengan perlakuan pemerintah maupun masyarakat kepada guru. Guru lebih banyak dituntut dibandingkan diberi kebebasan dalam berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugasnya. Guru dituntut melanggar HAM jika berani mendisiplinkan siswa yang kebetulan orang tuanya pejabat



Pemahaman Materi Fisika Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama". Metode pembelajaran ini, menggunakan konsep branding sebagai acuan untuk penentuan gaya belajar dan penyampaian materi serta nilai produk bahan ajar, pada materi fisika yang menyenangkan dan dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode VAKOG ditentukan gaya belajar-ajar untuk menyampaikan nilai tersebut dan memberikan pengalaman belajar yang utuh bagi peserta didik. Diharapkan metode ini dapat membantu guru dan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika.

Pembelajaran pada anak usia dini (AUD) pun perlu dibuat menarik sehingga anak senang belajar dan memahami konsep dengan lebih baik. Pada tulisan "Kreatif dan Produktif Menggunakan ScratchJr pada Jenjang PAUD" pembaca diajak untuk memahami pertumbuhan anak di era digital melalui beragam gawai dan aplikasi yang terdapat dalam perangkat teknologi digital. Penggunaan gawai bagi anak usia dini (AUD) dapat dioptimalkan dengan perangkat lunak atau aplikasi edukatif ScratchJr. Aplikasi ScratchJr dapat digunakan oleh AUD untuk membuat cerita kreatif, animasi, dan bahkan menghasilkan permainan interaktif menggunakan bahasa pemrograman blok grafis sederhana yang disampaikan dalam konteks bermain. Harapannya, AUD akan semakin kreatif sekaligus produktif dengan menggunakan ScratchJr.



Guru yang kreatif dan inovatif menjadi contoh bagi anak didiknya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di BPK PENABUR Cirebon tentang "Karakteristik Isoterm Sorpsi Air Tepung Biji Saga (*Adenantha pavonina* Linn)" menjadi contoh bahwa guru melakukan tugasnya sebagai seorang profesional dibidangnya. Guru berupaya agar ilmu yang diampunya terus berkembang dengan penelitian sehingga siswa diuntungkan dengan sikap guru yang ingin terus berkembang dalam pengetahuannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kurva serapan isoterm uap air dari tepung biji saga yang diprediksi menggunakan model matematis dan memperoleh karakteristik serapan isoterm uap air tepung biji saga yang berkaitan dengan stabilitasnya.

Isu paling heboh pada saat penerimaan siswa baru dua tahun terakhir ini adalah masalah zonasi pada sekolah negeri. Kebijakan zonasi didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018. Zonasi menjadi aturan pembatas atau area atau jangkauan dari rumah tinggal yang diperkenankan bagi sebagai sarana pendidikan yang disediakan pemerintah dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan eksklusivisme yang bertumbuh pada diri naradidik, dimana hal ini juga menjadi bagian dari visi pemerintah mengokohkan rasa kebhinnekaan generasi penerus bangsa. Dalam konteks pemerataan pemerintah juga akan memudahkan merealisasikan amanat Undang-Undang menjamin pemerataan akses pendidikan. Dengan sistem zonasi, pemerintah daerah pada setiap level dapat berbuat berusaha meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya manusia dimulai dari sekolah. Ikuti lebih jauh pembahasan tentang zonasi, apa dampaknya bagi lembaga





pendidikan swasta pada tulisan “Peningkatan Mutu Sekolah: Zonasi Sekolah, Sekolah Favorit, dan Kompetensi Guru”.

Perubahan diawali dari guru, mari berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia bersama Bapak Menteri. Selayang pandang kali ini menampilkan BPK PENABUR Cirebon dengan segudang prestasinya.

Redaksi